

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembentukan opini publik sangat dipengaruhi oleh media massa. Akan tetapi, di era yang serba digital ini, peran media telah berkembang dari sekedar menyampaikan fakta menjadi pembentuk realitas. Setiap media memiliki cara yang unik dalam menyampaikan berita, yang sering kali dipengaruhi oleh latar belakang, kepentingan, dan ideologi mereka. Akibatnya, publik tidak lagi menerima satu macam kebenaran, melainkan berbagai realitas yang bergantung pada media andalan mereka dalam memperoleh informasi. Fenomena ini menuntut kemampuan media dalam literasi agar publik dapat membedakan antara fakta dan interpretasi.

Pemberitaan terkait isu-isu sensitif seperti korupsi merupakan contoh nyata dari fenomena ini. Kasus dugaan korupsi impor gula yang menyeret nama Thomas Trikasih Lembong atau lebih dikenal dengan sebutan Tom Lembong telah menjadi masalah politik dan hukum yang kontroversial. Kasus ini berawal dari kebijakan tahun 2015-2016, ketika Tom Lembong diduga menyalahgunakan wewenang dengan mengeluarkan izin impor gula kristal mentah sebanyak 105 ribu ton, sehingga menimbulkan kerugian negara sekitar Rp400 miliar (Ginangjar, 2024).

Pada 6 Maret 2025, jaksa menyatakan bahwa kasus impor gula tersebut merugikan negara sebesar Rp578 miliar yang menambah ketegangan publik. Hal itu mengacu pada Laporan Hasil Penghitungan Keuangan Negara atas Dugaan Tindak Pidana Korupsi dalam Kegiatan Importasi Gula di Kementerian Perdagangan Tahun 2015-2016 Nomor PE.03/R/S51/D5/01/2025 tanggal 20 Januari 2025. Jaksa berpendapat bahwa kerugian negara yang disebutkan muncul

karena kebijakan pemberian Persetujuan Impor (PI) dari Tom Lembong yang ditujukan kepada sejumlah perusahaan swasta (Ni'am & Ramadhan, 2025). Setelah melalui persidangan pada 18 Juli 2025, Pengadilan Tipikor Jakarta menjatuhkan vonis 4,5 tahun penjara dan denda sebesar Rp750 juta kepada Tom Lembong. Vonis tersebut menarik perhatian luas karena hakim menyebut Tom tidak menerima keuntungan secara langsung, sehingga putusan ini memicu pernyataan publik terkait motif dan keadilan dalam proses hukum (Sari, 2025c).

Kasus impor gula ini penting untuk diteliti bukan hanya karena besar kecilnya angka kerugian, tetapi juga karena makna sosial dan politiknya. Korupsi semacam ini berdampak kompleks yang tidak hanya mengganggu stabilitas ekonomi dan harga pangan, tetapi juga mengikis kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan dan institusi hukum (Shabrina, 2024). Selain itu, pemberitaan kasus tersebut menimbulkan perdebatan tentang transparansi dan akuntabilitas kebijakan publik (Leliana dkk., 2021). Dalam konteks demokrasi Indonesia, kebebasan pers yang luas memberi ruang bagi media massa untuk mengkritisi dan mengawasi isu-isu semacam ini, Media tidak sekedar melaporkan fakta, tapi juga turut mengonstruksi pemahaman publik tentang kompleksitas korupsi (Putri, 2022). Dengan kata lain, cara media menyajikan narasi kasus impor gula Tom Lembong memainkan peran penting dalam pembentukan opini publik dan pemahaman mendalam terkait pola *framing* pada pemberitaan kasus ini.

Fenomena *framing* dalam pemberitaan tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga telah menjadi isu global yang menunjukkan bagaimana media berperan aktif dalam membentuk realitas sosial dan politik. Berbagai penelitian di mancanegara membuktikan bahwa media sering kali tidak netral, tetapi melakukan

seleksi isu dan penekanan aspek tertentu sesuai dengan kepentingan ideologis maupun politik yang mereka miliki. *Framing* tampak jelas pada pemberitaan gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat pada tahun 2020. Fox News sering kali menyoroti kerusuhan dan kerusakan publik, sehingga gerakan ini dipersepsikan sebagai ancaman keamanan (Cowart dkk., 2022). Sebaliknya, CNN dan The Guardian mem-*framing* peristiwa ini sebagai perjuangan keadilan rasial dan desakan reformasi institusi kepolisian. Perbedaan ini memperlihatkan bagaimana media dapat memengaruhi citra sebuah gerakan sosial, terkait apakah hal seperti ini menjadi ancaman atau sebagai aspirasi keadilan (Banks, 2018).

Dalam isu kesehatan global seperti pandemi COVID-19 (2020-2021), *framing* media bahkan juga berperan penting. Media di Tiongkok banyak menekankan keberhasilan pemerintah dalam mengendalikan pandemi sebagai bukti efektivitas sistem politiknya. Sebaliknya, media barat cenderung mem-*framing* pandemi dengan menyoroti masalah keterlambatan informasi dan krisis transparansi pada awal penyebaran di Wuhan (Wicke & Bolognesi, 2020). Pada pemberitaan terkait vaksin COVID-19, disebutkan bahwa *framing* media tidak hanya terbatas pada aspek informatif, tetapi juga pada emosi yang dibangkitkan melalui wacana yang dibangun (Semeraro dkk., 2022). Perbedaan *framing* ini menunjukkan bahwa pandemi tidak hanya dipandang sebagai isu kesehatan, tetapi juga sebagai arena legitimasi politik.

Penelitian ini mempersempit fenomena di atas ke dalam lingkup yang lebih spesifik tentang bagaimana kasus korupsi impor gula Tom Lembong di-*frame* dalam pemberitaan media daring pada tahun 2025. Fokus tahun 2025 dipilih karena pada periode inilah perkembangan kasus menjadi berpeluang dikaji ulang, misalnya

saat Jaksa Agung mengumumkan tersangka, dan saat putusan pengadilan dibacakan. Dalam konteks kualitatif, penelitian ini menggunakan contoh kasus konkret dan narasi media untuk mendalami isu.

Sebagai contoh, dalam artikel berita Tempo.id berjudul “*Tak Mau Tercatat sebagai Koruptor, Tom Lembong Ajukan Banding*” yang ditulis oleh Sari, (2025b), penekanan makna konotatif sengaja ditonjolkan melebihi narasi formal pengajuan banding itu sendiri. Diksi *koruptor* tidak sekadar merujuk pada terminologi hukum, tetapi difungsikan sebagai label sosial bernada negatif yang lekat dengan persepsi publik tentang pengkhianatan terhadap negara. Dengan meletakkan frasa tersebut di awal *headline*, media secara halus menggeser fokus pembaca dari yang seharusnya melihat Tom Lembong sebagai terpidana yang sedang menempuh proses hukum, menjadi sosok yang tengah berjuang mempertahankan nama baiknya. Jika dianalisis berdasarkan struktur sintaksis teori Zhongdang Pan & Kosicki, media ini menonjolkan tindakan *Tak Mau* dan *Ajukan Banding*. Struktur ini menciptakan alur sebab-akibat yang kuat, di mana media membingkai penolakan terhadap stigma *koruptor* (sebab) sebagai motivasi utama untuk mengajukan keputusan banding (akibat).

Media ini secara sengaja menonjolkan elemen reaksi dan perlawanan. Pilihan frasa *Tak Mau* bersifat subjektif yang menyiratkan penolakan emosional dan personal, berbeda dengan istilah hukum yang netral seperti “menolak”. Pilihan kata ini berhasil membangun hubungan psikologis dengan pembaca. Akibatnya, substansi *Korupsi* direduksi fungsinya hanya sebagai objek dari kata kerja *Tak Mau*, dan fokus berita pun dialihkan secara efektif dari apa putusannya menjadi bagaimana reaksi pembaca terhadap putusan tersebut.

Media berita Tempo.co dipilih sebagai objek penelitian karena alasan tersendiri. Tempo.co terkenal karena jurnalisme dan investigasinya yang mendalam, serta menekankan analisis kritis dan penelusuran fakta. Berdasarkan hal sebelumnya, terdapat argumen yang kuat untuk menduga bahwa portal media tersebut akan mem-*framing* permasalahan terkait kasus korupsi impor gula Tom Lembong dengan cara yang lebih unik dan mendalam.

### 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Tempo.co mem-*framing* pemberitaan kasus korupsi impor gula Tom Lembong berdasarkan perangkat sintaksis dalam teori *framing* Zhongdang Pan dan Kosicki?
2. Bagaimana Tempo.co mem-*framing* pemberitaan kasus korupsi impor gula Tom Lembong berdasarkan perangkat skrip dalam teori *framing* Zhongdang Pan dan Kosicki?
3. Bagaimana Tempo.co mem-*framing* pemberitaan kasus korupsi impor gula Tom Lembong berdasarkan perangkat tematik dalam teori *framing* Zhongdang Pan dan Kosicki?
4. Bagaimana Tempo.co mem-*framing* pemberitaan kasus korupsi impor gula Tom Lembong berdasarkan perangkat retorik dalam teori *framing* Zhongdang Pan dan Kosicki?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengungkap *framing* terkait pemberitaan

kasus korupsi impor gula Tom Lembong dalam artikel berita Tempo.co menggunakan teori Zhongdang Pan dan Kosicki.

#### **1.4 Batasan Penelitian**

Batasan pada penelitian ini adalah menganalisis strategi *framing* media dalam pemberitaan kasus korupsi impor gula Tom Lembong oleh Tempo.co. Berdasarkan teori *framing* milik Zhongdang Pan dan Kosicki, masalah ini dipecah menjadi empat elemen inti, antara lain:

1. Sintaksis, yaitu bagaimana fakta disusun dalam bentuk *headline*, *lead*, dan latar informasi.
2. Skrip, yaitu bagaimana alur peristiwa dijabarkan dalam berita.
3. Tematik, yaitu cara media mengangkat tema tertentu sebagai pusat makna.
4. Retoris, yaitu bagaimana pilihan kata, idiom, atau metafora digunakan untuk memberi penekanan khusus.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharap dapat memberikan wawasan dalam ilmu pengetahuan pada penerapan teori *framing* Pan & Kosicki dalam konteks media daring Indonesia, khususnya pada pemberitaan kasus korupsi. Lebih lanjut, diharap hasil dari penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya mengenai peran media dalam mengonstruksikan isu-isu politik dan hukum di Indonesia.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharap bisa memberi wawasan untuk para jurnalis dan redaksi media daring tentang bagaimana sudut pandang dan penekanan dalam pemberitaan

memengaruhi penerimaan publik. Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran kritis dalam mengonsumsi berita korupsi dari berbagai sumber. Pembuat kebijakan dan institusi anti-korupsi juga dapat memanfaatkan temuan ini untuk memahami dinamika opini publik yang terbentuk melalui media.

### **1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)**

Meskipun terdapat kajian *framing* pada pemberitaan Tempo.co mengenai berbagai isu, serta penelitian *framing* pada kasus korupsi impor gula Tom Lembong di Tempo.co yang sebelumnya telah muncul, namun ada celah (*gap*) yang perlu diisi. Misalnya, studi Hasanah, dkk. (2025) menganalisis *framing* berita di Tempo.co periode Oktober-November 2024 berdasarkan teori dari Entman, dan menemukan media cenderung mengambil sikap kritis terhadap proses penetapan tersangka. Namun, belum banyak penelitian yang menelaah secara kualitatif konteks terbaru yang secara sistematis meneliti cara Tempo.co mem-*frame* kasus korupsi impor gula Tom Lembong berdasarkan teori dari Pan dan Kosicki.

Untuk menjawab celah tersebut, penelitian ini menggunakan model analisis *framing* dari Zhongdang Pan & Gerald Kosicki, serta mengintegrasikan linguistik mikro menurut Abdul Chaer. Model Pan & Kosicki menekankan pada empat perangkat struktur, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperlihatkan secara lebih mendalam bagaimana Tempo.co menyusun realitas kasus impor gula Tom Lembong dalam konteks pemberitaan, serta bagaimana mekanisme bahasa memperkuat *framing media*.